



**SOSIALISASI DAN EDUKASI PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA SMPN 4 MEUREBOH,
KABUPATEN ACEH BARAT**

***SOCIALIZATION AND EDUCATION ON PROVIDING ADDITIONAL FOOD AS AN
EFFORT TO PREVENT STUNTING IN ADOLESCENTS AT SMPN 4 MEUREBOH, WEST
ACEH DISTRICT***

Elisa Sianturi^{1*}, Astriani Mufidah², Nadia Asra³, Marniati Johan⁴

¹²³⁴ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

Email: elisasianturi2503@gmail.com, marianti@utu.ac.id

Article History:

Received: November 10th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: Stunting is a chronic nutritional problem that causes growth disorders in children with long-term impacts on the quality of human resources. At SMPN 4 Meureboh, students' knowledge about stunting is still low, even though adolescents are an important group in stunting prevention efforts as future parents. This study aims to increase adolescent knowledge and awareness about stunting prevention through nutrition education. The intervention method was carried out through socialization and education using PowerPoint and leaflet media, followed by evaluation using pre-test and post-test on 9 student respondents at SMPN 4 Meureboh in November 2025. The results showed a significant increase in knowledge from an average of 45.00 to 71.00 after intervention. The Paired T-Test resulted in a p-value of 0.006 ($p<0.05$), indicating a statistically significant difference. The program succeeded in increasing student's understanding of the causes, impacts, and prevention methods of stunting. Continuity of educational programs and synergy between schools, parents, and health workers are needed to create an environment that supports early stunting prevention.

Keywords: Stunting, Nutrition Education, Teenagers, Knowledge

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak dengan dampak jangka Panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Di SMPN 4 Meureubo, pengetahuan siswa mengenai stunting masih rendah, padahal remaja merupakan kelompok penting dalam Upaya pencegahan stunting sebagai calon orang tua di masa depan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pencegahan stunting melalui edukasi gizi. Metode intervensi dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi menggunakan media powerpoint dan leaflet, dilanjutkan dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test pada 9 responden siswa SMPN 4 Meureubo pada November 2025. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dari rata-rata 45,00 menjadi 71,00 setelah intervensi. Uji Paired T- Test menghasilkan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$), menunjukkan perbedaan bermakna secara statistic. Program berhasil

meningkatkan pemahaman siswa tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting. Diperlukan keberlanjutan program edukasi dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan tenaga Kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting sejak dini.

Kata Kunci: Stunting, Edukasi Gizi, Remaja, Pengetahuan, Pencegahan.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia. Stunting merupakan masalah Kesehatan global yang memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta peningkatan risiko penyakit degenerative saat dewasa. Kondisi ini dapat terjadi sejak masa prenatal hingga usia dua tahun, yang dikenal sebagai periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), namun dampaknya seringkali baru terlihat saat anak berusia dua tahun.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), stunting masih menjadi tantangan Kesehatan global yang serius. Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 berdasarkan data Kementerian Kesehatan. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, dengan target penurunan sebesar 3,8% setiap tahunnya. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi obesitas di Indonesia sebesar 23,4% pada orang dewasa berusia 18 tahun ke atas.

Stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor yang terdiri dari faktor langsung maupun tidak langsung yaitu asupan gizi balita, adanya penyakit infeksi, faktor ibu dengan nutrisi buruk selama prekonsepsi, kehamilan dan laktasi, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan faktor lingkungan. Kekurangan gizi ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, menyebabkan kelainan bentuk tubuh meskipun potensi genetiknya normal.

Masalah stunting memerlukan perhatian serius karena dampaknya yang luas dan jangka panjang pada anak-anak. Stunting dapat mengganggu perkembangan kognitif dan kapasitas belajar anak, yang pada akhirnya mempengaruhi prospek Pendidikan, pilihan pekerjaan, dan potensi pendapatan di masa dewasa. Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko obesitas di kemudian hari, yang meningkatkan kerentanan terhadap penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan kanker.

Remaja merupakan kelompok penting dalam Upaya pencegahan stunting karena pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan tinggi badan dan pematangan organ tubuh. Kesehatan fisik dan vitalitas remaja sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Pengetahuan gizi yang baik pada calon orang tua selama kehamilan sangat penting untuk mencegah stunting. Stunting seringkali tidak disadari oleh calon orang tua dan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi selama kehamilan dan 1000 hari pertama kehidupan anak, pola asuh yang kurang tepat, berat badan lahir rendah, serta status ekonomi

keluarga.

Salah satu Upaya pencegahan stunting yang terbukti efektif adalah melalui pemberian edukasi gizi. Pemberian edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan pada anak dan remaja sehingga diharapkan terdapat perbaikan dalam praktik konsumsi pangan dalam kesehariannya. Pencegahan stunting juga bisa dilakukan dengan sosialisasi, Dimana hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dalam mencegah stunting setelah mendapatkan sosialisasi. Pencegahan melalui edukasi menggunakan media visual seperti powerpoint dan leaflet yang berisi informasi lengkap mengenai stunting, termasuk definisi,, faktor risiko, dampak Kesehatan, serta cara pencegahan melalui pola makan sehat terbukti efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMPN 4 Meureubo, ditemukan bahwa pengetahuan siswa mengenai stunting masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting. Selain itu, kebiasaan sarapan yang buruk, konsumsi makanan tidak bergizi, akses terbatas terhadap makanan sehat di lingkungan sekolah, serta rendahnya perhatian orang tua terhadap pemenuhan gizi anak usia sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi risiko stunting pada remaja. Untuk mengatasi permasalahan ini, tim pelaksana dari Program Studi Gizi Universitas Teuku Umar merancang intervensi edukasi gizi yang komprehensif melalui metode penyuluhan dengan media visual seperti powerpoint dan leaflet. Kegiatan ini diperkuat dengan pemberian buah potong sehat sebagai bentuk demonstrasi makanan bergizi. Dengan pendekatan partisipasi ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang baik tentang pencegahan stunting di kalangan siswa SMPN 4 Meureubo.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode intervensi yaitu dengan melakukan sosialisasi dan edukasi, dilanjutkan dengan melakukan metode kuantitatif guna melihat hasil pre-test dan post-test yang bertujuan melihat perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

1. Tahap persiapan

Pengabdian ini dimulai dengan analisis situasi melalui pengumpulan data awal mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko stunting pada remaja. Pendekatan ini melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah dan observasi langsung di SMPN 4 Meureubo. Setelah masalah teridentifikasi, dilakukan persiapan materi edukasi, penyusunan instrument pre-test dan post-test, serta persiapan media pembelajaran berupa powerpoint dan leaflet. Tim juga menyiapkan buah potong sehat (semangka, melon, dan pepaya) sebagai bentuk demonstrasi makanan bergizi yang dapat mendukung pertumbuhan optimal.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan pada hari sabtu, 8 November 2025 pukul 08.00-11.30 WIB di SMPN 4 Meureubo, Aceh Barat. Kegiatan diikuti oleh 9 orang siswa sebagai responden. Tim

pelaksana terdiri dari mahasiswa Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar dengan bimbingan Marniati, SKM., M.Kes. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan media powerpoint yang berisi informasi tentang stunting, penyebab, dampak Kesehatan, pentingnya gizi seimbang pada remaja, dan langkah-langkah pencegahan stunting. Sesi tanya jawab dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara interaktif. Setelah penyampaian materi, dilakukan demonstrasi menu bergizi seimbang dengan pemberian buah potong sehat, kemudian dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Kegiatan ditutup dengan pembagian leaflet dan dokumentasi kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan uji statistic paired T-Test untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi edukasi gizi. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden (jenis kelamin dan usia) serta skor pengetahuan tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang dikumpulkan, karakteristik responden program edukasi gizi di SMPN 4 Meureubo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1	11
Perempuan	8	89
Usia (tahun)		
12	1	11
13	5	56
14	2	22
15	1	11
Total	9	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (89%) dan laki-laki sebanyak 1 orang (11%). Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 5 orang (56%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 2 orang (22%), sedangkan usia 12 tahun dan 15 tahun masing-masing 1 orang (11%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia remaja awal yang merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan gizi dan pemahaman tentang kesehatan untuk masa depan.

2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Evaluasi pengetahuan siswa dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyampaian Materi

Variabel Pengetahuan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata
Sebelum Penyampaian Materi	20	80	45,00
Sesudah Penyampaian Materi	50	100	71,00

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai pengetahuan responden sebelum penyampaian materi memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 80, dengan rata-rata nilai sebesar 45,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan responden mengenai stunting masih tergolong rendah. Nilai minimum sebesar 20 mengindikasikan bahwa masih ada peserta yang sangat kurang memahami materi terkait stunting sebelum dilakukan penyampaian, sementara nilai maksimum sebesar 80 menunjukkan bahwa terdapat pula responden yang sudah memiliki pengetahuan cukup baik tentang topik yang akan disampaikan.

Setelah penyampaian materi, diperoleh nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum 100, dengan rata-rata meningkat menjadi 71,00. Peningkatan rata-rata ini cukup signifikan, yaitu sekitar 26 poin dibandingkan sebelum penyampaian materi. Nilai minimum yang meningkat dari 20 menjadi 50 juga menunjukkan bahwa tidak ada lagi responden dengan pengetahuan sangat rendah setelah penyampaian materi dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pencegahan stunting yang disampaikan.

3. Uji Beda Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan, dilakukan uji statistik Paired T-Test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Paired T-Test

Variabel Pengetahuan	Rata-Rata	p-value	α
Sebelum Penyampaian Materi	45,00	0,006	0,05
Sesudah Penyampaian Materi	71,00		

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Paired T-Test, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,006, dengan nilai α (alpha) sebesar 0,05. Karena nilai $p < \alpha$ ($0,006 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyampaian materi. Artinya, penyampaian materi menggunakan media PowerPoint dan leaflet memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai pencegahan stunting.



Gambar 1. Abesensi Peserta



Gambar 1. Pemberian Hadia Kepada Peserta

PEMBAHASAN

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa SMPN 4 Meureubo mengenai pencegahan stunting setelah dilakukan penyampaian materi menggunakan media powerpoint dan leaflet. Peningkatan ini terlihat jelas dari nilai rata-rata responden sebelum diberikan materi yang hanya berada pada angka 45,00, kemudian meningkat menjadi 71,00 setelah penyampaian materi. Hasil tersebut juga diperkuat dengan analisis Paired T-Test yang menunjukkan nilai $P = 0,006$, lebih kecil dari alfa (0,05), yang berarti perbedaan nilai sebelum dan sesudah pemberian materi bersifat signifikan.

Peningkatan pengetahuan ini tidak terlepas dari efektivitas metode edukasi yang digunakan. Penyuluhan menggunakan media powerpoint dan leaflet memungkinkan penyampaian materi dilakukan secara lebih menarik, visual, dan mudah dipahami oleh siswa. Media visual seperti gambar, diagram, dan poin-poin singkat mampu membantu remaja dalam memproses informasi lebih cepat dan meningkatkan daya ingat mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Listyarini & Fatmawati (2020) yang menyatakan bahwa edukasi gizi menggunakan media booklet dan visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting. Kuwa et al. (2021) juga menemukan bahwa penyuluhan stunting kepada kelompok sasaran dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi dan pencegahan stunting.

Dari karakteristik responden, diketahui bahwa Sebagian besar peserta adalah Perempuan (89%). Banyaknya siswa perempuan yang mengikuti kegiatan dapat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh karena beberapa penilitan menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki minat lebih tinggi terhadap kegiatan edukatif, terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, perempuan juga berpotensi menjadi calon ibu di masa depan, sehingga peningkatan pengetahuan mengenai stunting pada remaja perempuan memiliki dampak jangka panjang yang sangat penting untuk pencegahan stunting pada generasi berikutnya.

Dilihat dari sisi usia responden sebagian besar siswa berada pada usia 13 tahun, yaitu masa remaja awal yang ditandai dengan pertumbuhan pesat dan kebutuhan gizi yang meningkat. Pada masa ini, remaja sangat membutuhkan pemahaman mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, terutama terkait protein, vitamin, mineral, dan kebiasaan makan sehat. Edukasi di usia ini sangat strategis karena remaja sedang berada pada fase pembentukan kebiasaan (habit forming), sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diserap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan awal responden sebelum penyuluhan tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh nilai minimum 20 dan nilai rata-rata 45,00. Rendahnya pengetahuan ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai stunting, penyebabnya, dampaknya, serta cara mencegahnya. Ketidaktahuan mengenai stunting bukan hanya berkaitan dengan rendahnya literasi gizi pada remaja, tetapi juga karena kurangnya pembahasan isu gizi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Margawati & Astuti (2018) menemukan bahwa pengetahuan yang rendah berhubungan dengan praktik gizi yang kurang baik.

Setelah pemberian materi, nilai minimum meningkat menjadi 50 dan nilai maksimum mencapai 100. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan, baik dalam kategori sedang maupun tinggi. Peningkatan yang merata juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Faktor pendukung dalam peningkatan ini termasuk cara penyampaian, media yang digunakan, waktu pelaksanaan, serta interaksi selama kegiatan edukasi berlangsung.

Media Powerpoint dan leaflet yang digunakan dalam penyuluhan memberikan dampak positif karena dapat menampilkan materi secara ringkas, jelas, dan menarik. Media ini memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuan memperjelas pesan, meningkatkan motivasi belajar, serta menarik perhatian audiens. Media ini juga memungkinkan siswa untuk memperoleh gambaran nyata mengenai stunting, baik dari sisi gejala, penyebab, maupun pencegahannya. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak menjadi informasi yang konkret dan mudah diaplikasikan.

Selain itu, kegiatan edukasi gizi ini sangat relevan dilakukan di sekolah karena remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi akibat pola makan yang tidak seimbang dan kebiasaan makan yang kurang baik. Dengan memberikan edukasi sejak dini, diharapkan siswa memiliki kesadaran lebih tinggi untuk menjaga pola makan sehat, memahami pentingnya kebutuhan gizi harian, serta mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Edukasi gizi juga berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih sadar terhadap kesehatan, terutama dalam upaya pencegahan stunting yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Peningkatan pengetahuan pada remaja dapat memberikan dampak jangka panjang karena remaja akan menjadi calon orang tua di masa depan yang memiliki peran besar dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi anak sejak 1000 hari pertama kehidupan. Hasanah et al. (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi merupakan strategi penting dalam pencegahan stunting.

Dengan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi gizi menggunakan media Powerpoint dan leaflet merupakan metode yang efektif, mudah diterapkan, dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting. Kegiatan ini sebaiknya terus dilakukan secara berkala di sekolah untuk meningkatkan literasi gizi dan mendukung Upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program edukasi gizi mengenai pencegahan stunting SMPN 4 Meureubo, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media powerpoint dan leaflet. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata post-test sebesar 71,00 dari sebelumnya 45,00 pada pre-test, serta hasil uji statistik Paired T-Test yang menunjukkan perbedaan bermakna ($p\text{-value} = 0,006$). Pengetahuan awal siswa mengenai stunting masih tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa

pemahaman tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting masih kurang sebelum intervensi. Dengan demikian, edukasi gizi yang interaktif dan berbantuan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

Disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan materi edukasi gizi tentang stunting ke dalam kurikulum atau program kesehatan sekolah secara berkelanjutan, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau penyuluhan rutin. Selain itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam memantau pola makan dan status gizi anak di rumah. Guru dan tenaga kesehatan sekolah perlu bekerja sama dalam menyediakan materi edukatif yang menarik dan mudah dipahami agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang guna mengukur dampak edukasi terhadap perubahan perilaku nyata siswa, serta mengeksplorasi metode intervensi yang lebih variative seperti pendampingan peer educator atau modifikasi lingkungan kantin sekolah agar lebih mendukung terwujudnya pola makan bergizi di kalangan remaja.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program edukasi gizi ini. Terutama kepada pihak SMPN 4 Meureubo yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan, serta kepada siswa-siswi yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Teuku Umar, khususnya Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, atas dukungan fasilitas dan bimbingan yang diberikan. Terima kasih kepada Ibu Marniati, SKM., M.Kes. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan program ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan siswa-siswi dan mendukung Upaya pencegahan stunting di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K., Magdalena, K., Rinalda, A., Wulanningsih, N., & Ningsih, R. (2022). Ludo Lantai Sehat: Alat edukasi gizi
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). Peta Balita Stunting Hasil BPB Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019
- Fitri. (2012). Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010) (Thesis). Depok : FKM UI
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.

- Kemenkes RI., (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi Balita Pendek: pp.1-2.
- Kemenkes, R. I. (2018). Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kuwa, M. K., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 89-92.
- Listyarini, A. D., & Fatmawati, Y. (2020). Edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 100-105.
- Listyarini, A. D., & Fatmawati, Y. (2020). Edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 100-105.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28-37.
- Dameria, D., Hartono, H., Marlinang, M., Ellya, E., Buenita, B., & Tariani, G. (2022). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Kepada Petugas Gizi Di Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Dan Tapanuli Utara. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).